

langau dan maut

Anak sate'nja itu telah kejang dibawah selawat pelekotnja dengan ditungsi isterinja beres'ja

TAK pernah Akir memikirkannya, dar, tak akan dipikirkannya, bagaimana sampai ada hubungannya antara langau dan maut.

Langau yang diketahuinya betul, seperti lalat lebih besar, dan kadang' memang menjampuri lalat, jang saka mengurungi ikannya pada dalam tempayan, busuk', tetapi jang tak dia ketahuinya, disitu djuga dia beranak plak. Dan maut, ialah sesuatu jang datang dari Tuhan Jang Maha Kuasa.

Tetapi langau itu djuga membawa pertanda dan tentang maut.

Tak pernah dipikirkannya. Memang dari ketijilnja, dari nenek'nja, dari orang tua'nja, dari sekelilingnja, bahwa maut itu adalah suatu jang datang dari Tuhan Jang Maha Kuasa. Tak secerapan jang bisa berbuat apa' terhadap maut, terhadap Tuhan Jang Maha Kuasa. Hanja tenang kedatangan maut itu, kadang' ada suatu tanda jang datang lebih dulu. Tanda itu ialah, salah satu derisnja, langau.

Begitulah, menurut apa jang didapatnja, apabila ada langau terbang dan hinggap pada kita, tandanja akan terjadi suatu peristiwa sedih. Salah satu dari keluarga dekat akan meninggal. Entah nenek, emak, ajah, atau siapa sadjalah jang termasuk keluarga dekat.

Dan pagi itu, dua ekor langau telah hinggap pada lengannya, dan hinggap lagi ber-ulang' setelah diburunya.

— Alamat. Berkata hatinya. — Pagi' begini sudah ada langau.

Tiba' sadja tergambar sesuatu jang mengerikan di depan matanja. Neneknja jang sudah menenggok' saat lagi itu terbudjur djadi maut. Tapi kemudian melompat, jang terbudjur itu adalah ayahnya jang sekarang koma dan mengulurkan darah, lalu melompat lagi, jang terbudjur itu kini dijelas rasa djadi anak'nja, Daud.

Ih! Negeri. Ketul hatinja ia menjotja melamparkan gambarannya itu, melamparkan puntung rokoknja, dan segera beklbilanja.

— Bangun dia! tanyanja.

Tidor. Tapi sebentar' dia bangun. Bodannya lak sepanas semalam lagi.

Akir memandangi anaknja, jang baru berumur setalau itu, terbarung disebelal tikar usang, dengan tilam tua hampir sekeras papan dengan selimut pelikat jang baru dibelinya beberapa hari jang lalu, lalu pada istrinja, dengan kemban dan rambut lepas dari pertalannya.

Daud telah lima hari sakit.

— Abang lak keluar lagi? tanya istrinja. — Nanti sedikit, bial hujian ini teduh. Dan dia mendelikuk' panalotja dan selikat hati' tangannya menjengkau bantal, lalu dibawa



Oleh YUSACH ANANDA



nja dekat anaknja dan berbaring. Kemudian lututnja dilipatnja, dan anaknja kini seperti seekor anak kutjing dalam kelakan perut induknja. Tongkatnja mengusap' kening Daud.

— Bernas lak ada lagi. Djuga garam, minyak, kata istrinja lagi.

— Baiklah. Biar aku bekan djuga obat buat Daud ditempat' Simsang, *) dan tangannya kini mengusap' kebaghagian pantal Daud jang seperti bidji' anangka kisut, karena kurusnja.

Tapi bila dia telah berdiri di depan pintu dan air jang djatoh dari gigi' siap sedjengkal dari hidungnya ditipu angin mengenainya, dia surut lagi, dan kedjengkelannya mendjadi.

Memang buat Akir hujian itu lebih banjak dirasanya menjaksana sekurang jang begitu munta' turun, samoa lak bisa keluar rumah. Hujian jang tiga-hari jang lalu dinantikan dengan penuh harap. Djuga oleh Akir sendiri, ketika dia hampir putus asa untuk memesak nas dengan air parit jang tjekat disamping rumahnja.

— Tak begitu lebat lagi, katanya seorang dir.

Akir kebelakang, akan mengambil kain tupep dapar bejanja. Diatas dapur, disenggok' kalu apa. Dan dari niru jang diangkat mengambil kain itu, lalat' dan langau' jang mengerubungi bekas' ikan terbang berhamburan.

Brrrrr..... lagi tiba' Akir ingat dua ekor langau jang tadi. Dan gambaran jang mengerikan itu datang lagi. Dan dia turun dalam gerimis dengan pikiran' jang katuang dan me'nakuti dia sendiri.

Tapi sebentar' dia ingat. Dan dia ternesjusi seorang diri.

— Bodoh benar aku ini, katanya dalam hati. Dan dia menadjud' bejanja dengan gambira. 'Tina' sadja-pikirat' jang katjuang itu kini hi-

lang setelah dia dapat menemukan, bahwa langau jang dua ekor hinggap padanja tadi adalah kawanan langau', lalat' pada niru itu. Bagaimana pula langau' lak ada dirumah ini hari hujian. Langau', lalat' itu naik.

Dia ingat betul, hari' biasanya, ketika hari tak hujian lalu dia menjodjokkan kakinja di atas langau, langau' dan lalat' jang mengerubungi dany' bekas bungkus' dari pasar dan werung pada beterbangan lari, kemudian hinggap lagi kesitu. Dan bila dia datang, lagi langau' dan lalat' itu beterbangan. Sebagai memberi selamat' di jalan dan datang. Malah dapat' ditungsi, dibawah kolongnja djuga langau' dan lalat' pada beterbangan kian kemari. Terlebih' ditentang dapur, tempat dimana dia menjatuhkan sampoh', kotoran', dari rumah.

Akir ketawa seorang diri.

Ja, lalat' dan langau' sudah lak asing lagi bejanja. Tiap hari dia bergaul dengan binatang' itu. Teristimewa lalat'. Dia memperhatikan benar kedatangan, penggerubungan lalat' itu.

Ini djuga didapatnja dari neneknja, jang didapat' istrinja djuga, jang selalu menjual' ingai ubi. Setelah ubi itu masuk dibekas, lalu dimasukkan dalam niru. Dan ubi' ini s'kas digauli lagi bila lalat' telah mengerubungnja. Sepanas bisa lalat' hinggaplak ketika sedang benar mengaulnja lagi, kata nenek'nja.

Dan ini memang dilakukannya, dalam usanja memambati hasil mendajung betja. Tapi telah dua hari dia tak membuat' ingai ubi lagi. Tak begitu laku, dan modalnja telah habis ditukar kemeron, ketika dia tak kuasa keluar rumah. Lagi si A Hiong, dipepan gang itu tak mendajul' es hari hujian begitu. Dan es itu jang bajak melukummaja.

Dan terus Akir mendajung betja dengan tak seberapa meraskan diginj lagi. Didjalannya dia sedikit' sadja berdjumaja kawun'nja. Tak banjak selingentja-itari hujian. Sedang orang perlu keakoran. Dan dalam s'kas itu,

*) = Orang Tionghoa jang menjual' obat', djuga dukunnja.

(bersambung ke hal 120)



— Hoh Dui, apa artinya? Langau, i. Thumb, fine-by.
— Oh gampang! Lamun aja tu me' finds base!
— Gohhki

Ajah pemuda: Putri ahr, apa sudah ada jang punja?
 Ajah pemuda: Iha sate ini jang punja, kek aneh!
 Ajah pemuda: Oo... awh, jang sae maksud, apa putri ahr, sudah ada jang mengikat?
 Ajah pemuda: Iah, anak saja bukan kambing kek dia?
 Ajah pemuda (tengking): Ghelek! Apa putri ahr, sudah ada saanggannya, mengerti?
 Ajah pemuda (tersewa dikhat): Sudah! Mamanja!
 Ajah pemuda: Apa basu, kurang ajar!
 Ajah pemuda: Iah, ja Dituin itu anak saja jang namu dijadi manisan air.
 Kemudian kedua orang itu saling berdjalan-jalan.

S. Hari, Surabaya (82)

sambungen hal 17

tarif jang tak resmi itu djadi sedikit letimewa maklum, hari hujdan, kals mereka.

Dan Akir dapat jang lumajan djuga. Tengah hari dia pulang dengan membawa 1 Kg. beras, sedikit kain asin, minjak kelapa, garam, dan obat bust Daud.

Tapi sedikitpun obat itu tak ada jang masuk sampai keperut Daud. Baru disuodkan kemulutnja, air obat itu menggelewang-gelewang pada bibirnja seperti buih air sebun ditolak njawa Daud. Dan melelelah kepinnja, kedegudang, dan dia menggeliat dengan tak bersuara sedikitpun.

— Tadi menjusu dia?.. tanjanja sedikit kuat pada istrinja jang sedang membereskan sesuatu untuk dimasak, diruang sebelah belakang, didapur.

— Sedikit. Sabut istrinja.
 — Susukun sering? Selimuti. Dingin ini. Dan dia membetulkan selimut Daud.
 — Djendela kau huka tadi? tanjanja lagi.
 — Tidak.

— Tapi ini basah. Aih, sebelah kepalanja djuga basah ini, katanja sambil dia meraba? bantal dan tikar disebelah kepala Daud.
 — Itu tiris tadi. Angin.

Akir memandang keatas Lalu kedua alinja berlari saling mendekati, dan kerinjut* diantarjana mendalam.

Hh! sedikit nafas terlempar dari mulutnja sambil dia menggelewang-gelewang kepalanja. Baru ada terasa dingin disekudjur tubuhanja.

Dan dia memeluk lututnja, menarik kain selubungja kuat* pada persilangan tangannja. Babunja sesekali terangkat. Dia gigid.

— Tjoba dekatkan dengan api badji tjelaku itu. Biar kering untuk kupakai lagi. — dan dia menggiu lagi.

— Abang mau djalan lagi?
 — Ja.
 — Hujan terus begini. Malam sadjalah, barangkali nenti teduh. Nanti abang demam.

— Ah... Ndek. Sebantur aku turun lagi. Selesai dia makan, dibilkinja dilihatinja Istrinja sedang membakar daun* kering sebagai daun pengusir setan dan bilis dalam sebuah pedupaan tanah.

— Kasah baranja jang banyak, biar terasa djuga pemanjanja. Nasul tjoba ksu rendaman nasi, minumkan. Dia tak makan sedikitpun itu. Tapi baru hari ini 'kan dia tak makan. Kemaren ada dia makan pisang.

— Nasi ada djuga dimakanja sedikit kemaren.

Sementara itu hujdan mulai teduh djuga, dan didjalanan orang telah mulai ramai.

Akir mendangjan betjanja lagi. Sampai malam. Dia bermaksud akan mendapatkan jang lebih dari bisaanja. Kemudian lula Daud sembuh, dia akan kekampunjnja, melihat nemek dan ahjanja.

Pendapatnja memang lumajan sore itu. Tapi memang nasib Akir barangkali, dalam kesibukanja menghalau rezeki itu, dirumab, anaknja telah meninggal.

Dan hampir dia pinggan, apabila kematian

Daud ini sampai padanja. Pu'nglah dia, diantarakan kawannya dengan perasaan jang kaju-balau. Terasa djantungnja seakan berdekat djatuh. Dia telah tak sadar, terduduk seketika menerima kematian anaknja itu didalam betja kawannja. Dan betapa perasannya itu memunjaki ketika dilihatinja anaknja salutnja itu telah kedjangan dibawah selimut pokitanja jang ditangisi Istrinja ber-bah: Kematian langit itu lebih menggiu* hati dan menjadikann suasana sedih mendalam ketika Akir dengan air mata tetes membuka selimut Daud. Dia sendiri kemudian menangis. Menangis tua.

Esoknja, pagi, ada djuga ketua persatuan betja jang kebetulan tak seberapa diusah tingalnja dari suri datang kerumah Akir, memberikan sekedar bantuan uang. Dia menjatkan djuga, bahwa dia turut beresih, dan menisibatkan Akir sabar hendaknja mememris perjobanja dari Tuhan itu. Dia melihat* djuga kesediaan rumah Akir.

— Rumah ini kurang sebat, kir, katanja. Akir diam. Djuga jang lain, ten-gannja* mengawasi ketunjaja dengan mata menung-pukan.

— Djendela* mesti dibukakan lebar*, biar sinar matahari masuk. Lantai dibersihkan se-lis, dipel kalau bisa. Dengan potongan go-nik, kain'kai Tikar*, bantal*, alat* tidur lainnja harus selalu didjemur. Air' jang meng-angas, alirkan, keringkan, sebab disitu ber-sarang malaria jang bikin kita demam. Itu sebabnja djuga, kita baik sekali kalau dapat tidur didalam kelambu. Dan itu lihat, — dia menunjuk ketanah. — sampai*, daun*, dia njan dibarkan begitu. Lalat*, langau*, binatang* lainnja suka mengerbungnja. Kemudian binatang* itu menghinggapi makann kita. Dibawanja kotoran itu, dan kita sakit. Begitulah, bersih* pendeknja.

Mereka jang mendengar terus ter-nngan-gat, dan mengangguk*. Lalu ketua ini keluar, pu-lang.

— Benarlah, kata Akir suatu hari pada istrinja. — Apa jang dikatakan orang* tua* itu benar belaka. Kau ada dapat alamat sebelum Daud meninggal?

— Tidak ada Abang?
 — Ada. Pagi itu, aku telah dihinggap di ekor langau.

— Ja, bagaimana akan membobongkan apa kata orang tua*?
 Dan alangkah terkedjutnja lagi Akir, ketika dia mingeu sesudah Daud meninggal, ada kabar dari kampungnja, bahwa neneknja jang memang tjawa menungukan saatinja lagi itu meninggal dunia, dua hari jang lalu.

— Nasib. Ini nasib kita sudah, kata Akir pada istrinja.
 Pertandaan ini rupanja jang dibawa langau itu.

Akir hanja menarik nafas panjang dan menggelewangkan kepalanja, mengherani nasibnja. Dia ak bisa memikrinna lebih lanjut, apakah benar langau jang menghinggapinja dulu itu memberi alamat tentang akan datanjanja kemalangan jang menimpanja ini.

Dan dia lebih tak mengerti, bahwa langau, lalat*, menurut ketua persatuan Buruh betjanja membikin kita sakit. Adakah si Daud, neneknja, djuga sakit karena lalat*, langau*? Tapi selama itu mereka bisa bergaul dengan lalat*, langau*.

Dan djustru oleh itukah?

— Ah, sudah kehendak Tuhan Jang Maha Kuasa, katanja perlelahan. — Kita ini hanja menerima sadja apa jang dikehendakinja. Dan dia berdiri, segera akan mendangjan betjanja.***

Disuruh mengarang

— apa itu surat gitanu, tinte*-an
 — Disuruh mengarang oleh pak guru, bu!

MEREKA jang tinggal disitu pada umumnja adalah nomad. Nomad ditahan jang subur. Orang Indonesia tidak kenal nomad. Karena nomad biasa terdapat dipadang* rumput jang mudah untuk menggembalakan biri*. Meskipun demikian kita dapat menjajknkan diberaper tempat ditahan air kita. MEREKA nomad jang tidak memiliki sesuatu harta apapun. Barangkali beberapa potong pakaian sadja jang mereka miliki, ditambah dengan busui tanah dan peruk. Mereka nomad jang djauh perbedaanja dari pada nomad di Asia Barat.

Tengah hari ini hujdan belum reda. Keluarga Diman melingkuq diatas balai* jang kotor dan buruk. Balai* itu tidak begitu besar. Kira* dua periga gubug itu. mbok Diman jang telah mengandut jua, duduk pada sudut balai* itu, dekat dengan anaknja sulung jang berumur dua tahun, karena telah djemu berbaring. Sebuah amben tjukup untuk sekularga. Anaknja ditengah antara ajah dan ibunya. Pak Diman tidak bisa mentaria tempat jang lebar dan tjukup luas untuk rumahnja. Djika dapat, tentu tidak disitu lagi. Ia dan tetanggajnja telah berpindah tiga kali ini. Pindahja keluarga Diman dan keluarga kawan* tidak begitu repot. Tidak seperti pe-gawai* menengah dan tinggi, jang pladah dengan membawa barang* jang diangkat dengan truk dan kereta api. Mereka dijika pindah tjukup menjidjindjing bungkusana jang ringan.

Hujdan adalah satu diantara dua pende-rataan jang memukul-mukul kehidupan mereka jang lahan lama. Penderitaan jang dikare-nakan musim hujdan dan dingin pada musim kemarau. Muslim kemarau agak senang djika hanja dingin. Dinjalakannja api pada malam hari menghadaqi pagel. Dan mereka berke-luaan memeluki anaknja. Tetapi musim hujdan menjusahkannya. Atap kadang* tiris. Angin basah memang melulu lubang* dinding jambu jang memang tidak rapat itu. Djika paksan basah lebih susah lagi. mbok Diman dengan mengukuri kepalanja jang kusut rambutnja, karena banjak kutunja berkata pada suamijnja:

- Petang ini mongkin tidak bisa makan.
- Mengapa? tanja suaminja terkedjut.
- Mengapa pura* berlanja? Bukankah ini sudah biasa djika waktu hujdan begini. Kaju-nja dari mana?
- Ooo, itu. Seja kira karena tidak punja beras. Diman bitjara perlelahan*. Setelah itu sunji sejourus.
- Aku tidak bisa mentarinja. Meskipun dalam hati kesusuan untuk itu sangat besar.
- Akupun tidak memaka mentarinja. Nanti pakistamu basah, kedinginan, tidak ada gantinja jang kering.
- Untuk perediaan makan Amir telah ada.

*



Safiri—Blindjel